

KOPI DI CANGKIR PELANGI

“Irama detik menuju menit yang semakin jelas terdengar, menandakan sunyi telah memonopoli malam. Malam memang selalu berdampingan dengan sunyi, dan kemudian memadu kasih untuk melahirkan sebuah sepi. Ah... datang lagi kau malam”

Aku masih di istana terindah ini, sebuah lemari kaca persegi panjang yang terletak di sudut sebuah ruang. Berjejer dan berdampingan rapi dengan beberapa para sahabat. Namun, dari sekian banyak sahabat yang berjejer rapi di lemari itu, hanyalah aku yang berbeda. Corak badan kudipenuhi akan warna, ada merah, hijau, biru, kuning, dan ungu. Dulu saat aku dilahirkan, seorang peri kecil datang dan memberikanku sebuah nama CANGKIR PELANGI. Entah kenapa dia menyebutku dengan kata PELANGI, tampaknya pelangi adalah sebuah nama dengan berbagai lapisan warna yang menyelimuti dirinya, seperti tubuhku ini. Entahlah, yang pasti, aku menyukai nama ini, dan merindukan peri kecil itu.

Aku adalah penghuni terlama di lemari kaca persegi yang cantik ini. Kusebut diriku sebagai penghuni lama lantaran akulah yang pertama kali masuk dan menghiasi sang lemari kaca persegi. Namun, aku tak dapat memastikan sudah berapa lama aku di sini, karena sejujurnya aku tak

begitu paham dengan waktu, aku tak paham apa itu bulan, tahun, atau apa pun yang dapat menggambarkan sebuah keadaan yang sudah lama atau masih baru, dan yang aku tahu hanya MALAM. Saat malam datang, para manusia akan ramai mengunjungi ruang ini, sibuk memesan berbagai macam makan serta minuman. Awalnya aku juga tak paham tentang definisi sebuah kata malam. Tapi, semua orang di sini selalu membicarakan tentangnya, membicarakan bahwa tempat ini hanya dapat dikunjungi saat malam datang. Ada juga kata-kata yang tertulis rapi di sebuah papan kecil di depan pintu bercorak hitam itu, OPEN, kata yang hanya terpajang saat malam datang, mengumumkan kepada manusia bahwa tempat ini sudah bisa dikunjungi.

Di hadapan lemari kaca persegi kami, terlihat para pelayan mulai sibuk dengan peralatan canggih yang dapat mengeluarkan cairan hitam pekat, kemudian mereka mengambil beberapa sahabatku dan menuangkan cairan itu memenuhi tubuh sahabat-sahabatku. Awalnya aku tak mengerti cairan apa itu, namun setiap kali kulihat wajah mereka yang meminum cairan itu dari tubuh sahabatku, terlihat rona bahagia yang mereka pancarkan dari wajah-wajah yang beraneka ragam, tua dan muda. Itulah kenapa aku sebut cairan itu dengan nama "**Cairan Kebahagiaan**".

"Pesan kopi satu!" teriak seorang gadis berjilbab dengan kemeja usang.

"Baik, ada lagi?" tanya seorang pelayan sembari tersenyum.

“Ah.. yah, bolehkah saya menggunakan cangkir itu?” katanya lagi sambil menunjuk ke arahku. Aku pun terkejut, “Aku?” tanyaku heran.

Dari sekian banyak manusia yang datang ke tempat ini, hanya dialah manusia pertama yang memilikku. Manusia yang mengarahkan jari telunjuknya tepat di hadapanku, memilih untuk dapat ia gunakan. Selama ini, aku hanya ada sebagai hiasan belaka, mendampingi para sahabat yang lalu-lalang, kadang pergi dan datang kembali dengan badan yang bersih dan wangi. Kami adalah sebuah cangkir, yah, sebuah cangkir, memang selayaknya kami terlahir sebagai wadah benda cair, sebagai alat manusia untuk dapat meminum sesuatu, bukan terbiar usang dalam lemari kaca seperti ini. Seperti seekor burung, yang hanya diam membisu di sebuah kandang, tanpa dapat terbang, padahal semua orang tahu bahwa burung memiliki sebuah sayap yang diciptakan untuk terbang. Namun, sebagian manusia yang egois dan berdalil kata sayang, malah merenggut kebebasan dari sang burung. Begitu juga denganku, pemilikku berdalil bahwa dia sangat sayang padaku, dan membiarkanku menjadi hiasan sebuah lemari kaca persegi . Ah pada siapa aku harus menyampaikan rasa ketidakadilan sebuah benda mati seperti kami ini? Aku sadar betul bahwa aku hanyalah benda yang tak bisa bicara.

“Maaf, tapi cangkir itu hanya hiasan,” jelas salah satu pelayan dengan baju seragam hitam khas yang bertuliskan CAFÉ KOPI KITA. Gadis itu menatap tajam pegawai kafé.

“Hayolah, bukan berarti cangkir itu tak bisa digunakan bukan?” katanya lagi dengan nada memaksa.

Aku hanya terus memperhatikan perdebatan antara pelayan dan sang gadis dari balik kaca lemari. Dan akhirnya, dengan wajah terpaksa, pelayan itu pun tetap mengambil dan mengeluarkanku dari istana ini.

Bahagia. Itulah rasa yang aku dapati. Untuk pertama kalinya aku keluar dari istana yang telah membuatku iri dengan para sahabat, iri dengan mereka-mereka yang telah lebih dulu merasakan bagaimana rasanya keluar dan berdampingan dengan para manusia. Aku memang bahagia tinggal di istana ini, lemari kaca persegi yang indah, menjadi sosok yang paling berbeda. Namun, terkadang aku juga lebih ingin dapat merasakan kebebasan, mendekat dan berdampingan dengan para manusia, ikut merasakan apa yang manusia itu rasakan, menggenggam kami dan menikmati cairan hitam itu dari tubuh kami.

Dan hari ini, akhirnya aku pun akan merasakan apa itu kebebasan. Dan yang terpenting, aku juga dapat merasakan cairan kebahagiaan itu, cairan yang mereka sebut dengan nama KOPI.

“Oh, siapa gerangan sang gadis, yang telah memaksa untuk memilikku, dan kenapa harus aku?”

Jam sudah menunjukkan pukul 7.00. malam, gadis berjilbab ini masih setia memegang hangat tubuhku, sambil sesekali ia menyedu kopi dari dalam tubuhku. Berbeda dengan orang-orang di sekitar kami yang menghabiskan malam bersama teman-temannya, menikmati celotehan malam yang mengundang tawa, bergosip tentang teman

sekelas atau rekan kerja yang mereka tak suka, atau sekadar berdiskusi tentang sebuah kasus yang sedang hangat diperbincangkan baik di media cetak maupun media *online*. Gadis berjilbab merah muda ini lebih memilih duduk termangu di sebuah meja panjang yang berhadapan langsung dengan pelayan yang sedang asyik dengan racikan kopi di depannya, meja panjang itu memang didesain khusus bagi pengunjung yang ingin melihat langsung cara pembuatan kopi dengan mesin otomatis. Sesekali tampak mata gadis itu melirik jam dinding bulat yang berada tepat di samping lemari kaca persegi ini.

“Biasanya, para manusia akan merasa bahagia ketika meminum cairan hitam ini, lantas kenapa si gadis tampak bersedih?” tanyaku.

Dan, keraguanku pun mulai datang, kenapa cairan yang kusebut kebahagiaan ini malah membuat sang gadis muram. Entahlah, tiba-tiba rasa ketidakadilan datang menyelimutiku lagi. Harusnya aku merasakan rona bahagia yang sama dengan para sahabat, mendengar tawa dan celoteh manusia, bukan memperhatikan manusia muram seperti gadis ini. Ah, aku seakan bosan memperhatikan wajah sendunya.

“Hayolah kawan, ini kali pertama aku di sini, kenapa kau muram,” teriakku. Namun gadis ini tetap dalam lamunan panjangnya. Ah, sekali lagi aku lupa, bukankah aku benda mati, mana mungkin gadis ini mendengar keluh kesahku.
